



Artikel Penelitian

Analisis Usaha Industri Caping Bambu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan

Vella Anggita Sari^{1,*}, Sri Marwanti², Isti Khomah³

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36A Surakarta, Indonesia

¹ vellaanggita82@gmail.com; ² srimarwanti.uns@gmail.com; ³ istikhomah_fp@yahoo.com

* corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received April 07, 2020
Revised May 08, 2020
Accepted June 01, 2020
Published June 16, 2020

Keywords

Bamboo Caping
Business Risk
Efficiency
Profit
Profitability

ABSTRACT

This study purpose to find out the cost, revenue, profit, profitability, efficiency, and business risk of bamboo caping home industry in Magetan Regency. The basic method used in this research was descriptive. The determination of the sample area was purposive. The determination of respondents was done by purposive sampling. The result of the research shows the average total cost by craftsmen in Magetan Regency is IDR 7,091,977.00/month, *blengker* IDR 288,513.00/month, *halusan-kasaran* woven IDR 195,838.00/month, *kepangan* woven IDR 229,286.00/month and *gilikan* IDR 6,803,464.00/month. The average revenue by craftsmen is IDR 9,217,160.00/month, *blengker* IDR 382,160.00/month, *halusan-kasaran* woven IDR 422,750.00/month, *kepangan* woven IDR 454,400.00/month and *gilikan* IDR 8,835,000.00/month so that the average profit is IDR 226,912.00/month, *blengker* IDR 93,647.00/month, *halusan-kasaran* woven IDR 226,912.00/month, *kepangan* woven IDR 225,114.00/month and *gilikan* IDR 2,031,536.00/month. Profitability is 30%, *blengker* 32,5%, *halusan-kasaran* woven 115,9%, *kepangan* woven 98,2%, and *gilikan* 29,9%. R/C ratio more than 1, that is 1,30 *blengker* 1,32; *halusan-kasaran* woven 2,16; *kepangan* woven 1,98 and *gilikan* 1,30 mean its efficient. The coefficient variation more than 0,5 that is *halusan-kasaran* woven 0,51; and *kepangan* woven 0,55 and the low profit limit (L) is less than 0, so the bamboo caping industry is at risk.

Copyright © 2020, Sari et al

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Industri adalah kegiatan mengolah bahan mentah (bahan baku) menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan (Putra, 2012). Industrialisasi menjadi salah satu strategi peningkatan perekonomian yang mana menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Saat ini kegiatan industri menjadi salah satu cara peningkatan perekonomian, dimana kegiatan industri ini mulai berkembang di Indonesia baik industri pertanian (agroindustri), industri manufaktur, industri jasa, maupun industri lainnya.

Kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan baku untuk diolah sedemikian rupa sehingga menjadi produk baru baik yang bersifat setengah jadi maupun produk jadi disebut agroindustri. Agroindustri sebagai salah satu sistem agribisnis yang memiliki potensi mendorong pertumbuhan yang tinggi karena pangsa pasar yang besar dalam produk nasional (Tarmizi, 2017). Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki usaha industri yang cukup banyak. Perkembangan jumlah industri yang ada di Kabupaten Magetan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Unit Usaha dan Tenaga Kerja Industri di Kabupaten Magetan Tahun 2014-2018

No	Tahun	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja (orang)
1.	2014	15.037	38.508
2.	2015	15.247	39.082
3.	2016	15.325	39.852
4.	2017	15.895	43.402
5.	2018	15.922	43.476

Sumber : Kabupaten Magetan Dalam Angka, 2015-2019

Berdasarkan Tabel 1. dapat diketahui bahwa jumlah unit usaha industri di Kabupaten Magetan setiap tahunnya mengalami kenaikan. Hal ini dapat diartikan bahwa industri di Kabupaten Magetan semakin berkembang. Perkembangan industri ini berdampak pada perekonomian daerah karena dapat meningkatkan penghasilan serta dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Agroindustri yang dikembangkan di Kabupaten Magetan salah satunya adalah industri berbahan dasar bambu. Menurut Sulastiningsih dan Adi (2012), Bambu merupakan salah satu tanaman atau bahan yang dapat memberikan manfaat untuk tujuan tertentu. Hal ini dapat diketahui bahwa sejak zaman dahulu manusia telah memanfaatkan bambu sebagai bahan mebel, bangunan, alat rumah tangga dan barang kerajinan.

Caping bambu merupakan tudung kepala yang terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk lancip keatas serta melebar kelilingnya. Industri caping bambu banyak diusahakan oleh masyarakat Magetan dalam skala rumah tangga. Menurut Badan Pusat Statistik, industri skala rumah tangga merupakan industri yang banyaknya tenaga kerja berjumlah 1-4 orang. Daerah penghasil caping di Kabupaten Magetan dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Jumlah Unit Usaha Industri Caping di Kabupaten Magetan Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Unit Usaha
1.	Plaosan	734
2.	Poncol	536
3.	Sidorejo	862
4.	Magetan	76

Sumber : Plaosan dalam Angka (BPS 2019), Poncol dalam Angka (BPS 2019), Sidorejo dalam Angka (BPS 2019), Magetan dalam Angka (BPS 2019)

Berdasarkan Tabel 2. dapat diketahui bahwa usaha caping di Kabupaten Magetan jumlahnya cukup banyak menunjukkan salah satu industri yang potensial. Proses pembuatan caping di Kabupaten Magetan dilakukan dengan 4 tahapan yaitu pembuatan *blengker*, pembuatan anyaman *halusan-kasaran*, pembuatan anyaman *kepangan*, dan pembuatan *gilikan*. Setiap tahapan proses pembuatan caping ini dilakukan oleh jenis pengrajin berbeda-beda sesuai dengan tahapan pembuatan. Selain itu, pengrajin caping rata-rata terdiri dari orang tua. Fenomena tersebut terjadi karena kebanyakan anak muda tidak mau terlibat dalam industri caping yang dirasa kurang menjanjikan.

Industri kerajinan caping bambu di wilayah penelitian ini umumnya industri skala rumah tangga dimana dalam manajemen usahanya tidak melakukan pencatatan tetapi hanya sekedar mengingat input yang dibeli. Selain itu besarnya biaya input, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha dan risiko kurang diperhatikan oleh pengrajin. Permasalahan lain yaitu masih tergantung dengan cuaca (sinar matahari) dalam proses pengeringan caping bambu. Caping bambu yang tidak mengalami pengeringan secara baik dapat menyebabkan produk caping menjadi berjamur kehitaman yang membuat produk tidak laku dipasaran.

Penelitian terdahulu oleh Umam usaha caping menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan. Industri rumah tangga caping dipengaruhi oleh karakteristik industri itu sendiri yaitu modal, tenaga kerja dan bahan baku. Penelitian Umam menganalisis biaya bahan baku, modal, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya transportasi, pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin caping. Selain itu dijelaskan proses pembuatan caping yang terdiri dari persiapan, penganyaman, dan pembuatan lingkaran kepala (*kopiyah*). Berdasarkan penelitian tersebut maka pembaruan pada penelitian ini mengambil obyek penelitian caping bambu di Kabupaten Magetan yang mana proses pembuatan caping bambu di Kabupaten Magetan berbeda dari daerah lain. Proses pembuatan caping dilakukan melalui empat tahapan yaitu *blengker*, anyaman *halusan-kasaran*, anyaman *kepangan*, dan *gilikan* serta setiap proses pembuatannya dilakukan oleh pengrajin yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan. Selain itu pada penelitian menganalisis mengenai biaya, penerimaan, keuntungan, profitabilitas, efisiensi serta risiko usaha. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis usaha industri caping bambu yang telah dijalankan di Kabupaten Magetan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Penentuan lokasi sampel dilakukan dengan *purposive* (sengaja) yaitu Kecamatan Magetan dan Kecamatan Sidorejo. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 40 responden dengan masing-masing tahapan proses pembuatan caping diambil 10 responden. Penetapan jumlah responden dilakukan menggunakan *kuota sampling* karena jumlah populasi masing-masing tahapan tidak diketahui. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan pencatatan. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019.

Metode Analisis Data

1. Biaya, Penerimaan, Keuntungan, dan Profitabilitas

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan pengrajin *blengker*, anyaman *halusan-kasaran*, anyaman *kepangan*, dan *gilikan* dari usaha industri caping bambu (Soekartawi, 2016). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan : TC adalah total biaya usaha industri caping bambu (rupiah)/bulan, TFC adalah total biaya tetap usaha industri caping bambu (rupiah)/bulan, dan TVC adalah total biaya variabel usaha industri caping bambu (rupiah)/bulan.

Penerimaan dari industri caping bambu dapat dihitung dengan mengalikan antara jumlah produk caping bambu yang terjual dengan harga caping bambu per unit tersebut (Soekartawi, 2016). Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \times Py$$

Keterangan : TR adalah total penerimaan usaha industri caping bambu (rupiah)/bulan, Y adalah total produk yang terjual dari usaha industri caping bambu (unit), dan P_y adalah harga produk caping bambu (rupiah)/unit.

Keuntungan usaha merupakan pengurangan penerimaan total dengan biaya total pengrajin *blengker*, anyaman *halusan-kasaran*, anyaman *kepangan*, dan *gilikan* dari usaha caping bambu (Soekartawi, 2016). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan : π adalah keuntungan usaha industri caping bambu (rupiah)/bulan, TR adalah total penerimaan usaha industri caping bambu (rupiah)/bulan dan TC adalah total biaya usaha industri caping bambu (rupiah)/bulan.

Nilai profitabilitas usaha pengrajin *blengker*, anyaman *halusan-kasaran*, anyaman *kepangan*, dan *gilikan* caping bambu merupakan tingkat keuntungan usaha yang dinyatakan dalam persen (Prawirokusumo, 1990). Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas} = \frac{\pi}{TC} \times 100 \%$$

Keterangan : π adalah keuntungan usaha industri capping bambu (rupiah)/bulan dan TC adalah total biaya dari usaha industri capping bambu (rupiah)/bulan.

2. Efisiensi

Efisiensi usaha capping bambu yang telah dijalankan ini dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan R/C rasio. R/C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Efisiensi} = \frac{R}{C}$$

Keterangan : R adalah penerimaan usaha industri capping bambu (rupiah)/bulan, dan C adalah biaya total usaha industri capping bambu (rupiah)/bulan.

3. Risiko Usaha

Besarnya risiko industri pengrajin *blengker*, anyaman *halusan-kasaran*, anyaman *kepangan*, dan *gilikan* capping bambu dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan koefisien variasi dan batas bawah keuntungan. Koefisien variasi merupakan perbandingan antara risiko yang harus ditanggung oleh pengrajin industri capping bambu dengan jumlah keuntungan yang akan diperoleh. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CV = \frac{V}{E}$$

Keterangan : CV adalah koefisien variasi usaha industri capping bambu, V adalah standart deviasi (simpangan baku) (rupiah)/bulan, dan E adalah keuntungan yang diperoleh (rupiah)/bulan.

Batas bawah keuntungan (L) menunjukkan nominal keuntungan terendah yang mungkin diterima oleh pengrajin *blengker*, anyaman *halusan-kasaran*, anyaman *kepangan*, dan *gilikan*. Apabila nilai L ini sama dengan atau lebih dari nol, maka pengrajin tidak akan pernah mengalami kerugian begitupun sebaliknya (Hernanto, 1993). Rumus batas bawah keuntungan adalah :

$$L = E - 2V$$

Keterangan : L adalah batas bawah keuntungan (rupiah)/bulan, E adalah rata-rata keuntungan yang diperoleh (rupiah)/bulan, dan V adalah simpangan baku (rupiah)/bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Usaha Industri Capping Bambu Skala Rumah Tangga

Responden usaha industri capping bambu skala rumah tangga rata-rata berumur 53 tahun. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu tamat SD dan ada 10 responden yang tidak mengenyam pendidikan formal. Rata-rata jumlah anggota keluarga responden adalah 3 orang. Besar kecilnya jumlah anggota keluarga ini berpengaruh terhadap tanggungan keluarga. Banyaknya anggota keluarga diharapkan responden mendapatkan keuntungan usaha yang lebih besar guna memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif dalam kegiatan usaha industri capping ini adalah 1 orang yaitu responden itu sendiri, namun ada 2 responden yang dibantu anggota keluarga lain. Anggota keluarga lain yang ikut aktif dalam usaha industri capping ini adalah istri, sedangkan anggota keluarga lain bekerja pada sektor lain maupun masih menyelesaikan pendidikan.

Status usaha industri capping bambu skala rumah tangga di Kabupaten Magetan sebagian besar sebagai pekerjaan utama, namun 9 responden yaitu pada pengrajin anyaman *kepangan* sebagai pekerjaan sampingan dengan pekerjaan utama sebagai petani karena daerah pengrajin tersebut berada pada wilayah pedesaan yang terdapat banyak lahan pertanian. Rata-rata responden mengusahakan capping bambu selama 35 tahun dengan alasan usaha warisan dari orang tua. Responden memiliki pengalaman mengusahakan sehingga sudah memahami dan menguasai usaha industri capping bambu dengan baik. Proses pembuatan dilakukan dengan empat tahapan dengan empat jenis pengrajin. Sebagian besar responden memilih salah satu jenis pengrajin dengan alasan keterbatasan kemampuan berdasarkan keterampilan yang diberikan oleh orang tua terdahulu serta antar tahapan memiliki kesulitan tersendiri sehingga kemampuan antar pengrajin juga berbeda-beda. Pengrajin usaha industri capping bambu skala rumah tangga di Kabupaten Magetan memerlukan modal dalam kegiatan usahanya dan seluruh responden menggunakan modal sendiri.

Usaha Industri Caping Bambu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan

Usaha industri caping bambu yang dijalankan di Kabupaten Magetan dilakukan oleh pengrajin yang berbeda-beda untuk membuat satu caping jadi. Caping jadi dalam penelitian ini diasumsikan merupakan penggabungan antara tahap *gilikan* dan *blengker* serta dalam proses pemasaran dilakukan secara sendiri-sendiri karena dirasa lebih efisien tempat. *Blengker* merupakan lingkaran kepala yang berapa didalam caping berguna sebagai tempat kepala. *Gilikan* merupakan caping setengah jadi dimana *gilikan* terdiri atas tiga anyaman kerucut yaitu paling bawah atau paling dalam adalah anyaman *kasaran* kemudian atasnya anyaman *kepangan* dan paling luar atau paling atas adalah anyaman *halusan*. Anyaman halus-kasaran dikerjakan oleh satu pengrajin dan dalam proses pemasaran dipasarkan secara paket yaitu 1 paket terdiri dari satu anyaman *halusan* dan satu anyaman *kasaran*.

Analisis Usaha Industri Caping Bambu Skala Rumah Tangga

Biaya merupakan nilai uang yang harus dikeluarkan produsen untuk menciptakan produk dalam suatu proses produksi (Hairun *et al*, 2016). Biaya dalam usaha ini terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang besarnya tergantung jumlah produksi sedangkan biaya tetap adalah biaya pada usaha yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi (Nur dan Hasnidar, 2017). Usaha industri caping bambu ini membutuhkan biaya variabel berupa biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya transportasi. Biaya tetap dalam usaha industri caping bambu berupa biaya penyusutan alat dan bunga modal usaha.

Tabel 3. Rata-rata Biaya, Penerimaan, Keuntungan, Profitabilitas, Efisiensi, dan Risiko Usaha Pengrajin *Blengker*, Anyaman *Halusan-Kasaran*, Anyaman *Kepangan*, *Gilikan* Usaha Industri Caping Bambu Skala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan Bulan Desember 2019

No	Uraian Proses	<i>Blengker</i> (a)	Anyaman <i>Halusan-Kasaran</i> (b)	Anyaman <i>Kepangan</i> (c)	<i>Gilikan</i> (d)	Usaha Caping (a+d)
1.	Biaya (Rp/Bln)					
	a. Biaya Variabel					
	1) Bahan baku	77.800	130.200	83.750	6.233.972	6.311.772
	2) Bahan penolong	0	0	0	36.270	36.270
	3) Tenaga kerja	196.700	62.300	142.000	412.300	609.000
	4) Transportasi	9.000	0	0	36.000	45.000
	Jumlah	283.500	192.500	225.750	6.718.542	7.002.042
	b. Biaya Tetap					
	1) Penyusutan alat	1.451	920	705	928	2.379
	2) Bunga modal usaha	3.562	2.418	2.831	83.993	87.555
	Jumlah	5.013	3.338	3.536	84.921	89.934
	c. Biaya Total	288.513	195.838	229.286	6.803.464	7.091.977
2.	Penerimaan (Rp/Bln)	382.160	422.750	454.400	8.835.000	9.217.160
3.	Keuntungan (Rp/Bln)	93.647	226.912	225.114	2.031.536	2.125.183
4.	Profitabilitas (%)	32,5	115,9	98,2	29,9	30
5.	Efisiensi	1,32	2,16	1,98	1,30	1,30
6.	Risiko Usaha					
	a. Simpangan baku (Rp)	139.800	115.973	124.590	2.412.116	
	b. Koefisien variasi (CV)	1,49	0,51	0,55	1,19	
	c. Batas bawah keuntungan (L) (Rp)	- 185.951	-7.410	-24.066	-2.792.695	

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Biaya variabel yang dikeluarkan pengrajin bambu selama bulan Desember 2019 sebesar Rp 7.002.042,00 dengan pengrajin *blengker* sebesar Rp 283.500,00 anyaman *halusan-kasaran* Rp 192.500,00 anyaman *kepangan* Rp 225.750,00 dan *gilikan* sebesar Rp 6.718.542,00. Dari keempat tahapan pengrajin *gilikan* mempunyai biaya variabel paling tinggi dikarenakan tahap ini menggunakan bahan baku yang lebih banyak dan lebih mahal yaitu bambu dibandingkan anyaman *halusan-kasaran*, dan anyaman *kepangan* dan *blengker*. Pengrajin *gilikan* juga menggunakan bahan penolong berupa benang senar. Pengrajin *blengker* dan *gilikan* menggunakan biaya transportasi yang digunakan dalam pembelian bahan baku maupun pemasaran produknya. Perhitungan biaya tenaga kerja pengrajin *blengker*, anyaman *halusan-kasaran* dan *gilikan* yaitu setiap peroleh 1 kodi (20 buah) produk diberi upah sebesar Rp 7.000,00 sedangkan untuk pengrajin anyaman *kepangan* diberi upah Rp 2.000,00 per kodi.

Usaha industri caping bambu di Kabupaten Magetan mengeluarkan biaya penyusutan alat satu bulan sebesar Rp 2.379,00 sedangkan untuk bunga modal usaha satu bulan sebesar Rp 89.934,00 yang merupakan hasil penggabungan kedua tahapan yaitu tahapan *gilikan* dan *blengker*. Dari 4 tahapan proses pembuatan caping yaitu *blengker*, anyaman *halusan-kasaran*, anyaman *kepangan*, dan *gilikan* biaya penyusutan paling besar adalah pada tahapan *blengker* yaitu Rp 1.451,00 dikarenakan pada tahap ini menggunakan alat berupa gilingan yang harganya antara Rp 100.000,00 sampai Rp 200.000,00. Biaya modal usaha terbesar dari keempat tahapan yaitu pada tahapan *gilikan* dikarenakan pada tahap tersebut biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi paling banyak terutama pembelian bahan baku.

Biaya total didapatkan dari penjumlahan biaya variabel dengan biaya tetap. Biaya total satu bulan yang dikeluarkan oleh pengrajin caping bambu skala rumah tangga di Kabupaten Magetan adalah sebesar Rp 7.091.977,00 dengan biaya variabel Rp 7.002.043,00 dan biaya tetap sebesar Rp 89.934,00. Dari keempat tahapan pembuatan caping, *gilikan* mempunyai biaya total tertinggi yaitu sebesar Rp 6.803.464,00 sedangkan biaya total terendah yaitu anyaman *halusan-kasaran* sebesar Rp 195.838,00. Hal ini dikarenakan pada tahap *gilikan* membutuhkan biaya bahan baku yang lebih banyak dan lebih mahal harganya dibandingkan dengan tahapan yang lain.

Penerimaan pengrajin usaha industri caping bambu merupakan perkalian antara total produksi dengan harga per satuan produk. Penerimaan total pengrajin usaha caping bambu sebesar Rp 9.217.160,00 yang merupakan penggabungan antara tahapan *gilikan* dan *blengker*. Keempat tahapan pembuatan caping bambu tahap *gilikan* mendapatkan penerimaan total per bulan paling besar yaitu Rp 8.835.000,00. Hal ini disebabkan karena pada tahap ini menghasilkan produksi yang banyak dengan harga satuan tertinggi dibandingkan dengan tahapan yang lain yaitu sebesar Rp 7.500,00. Tahap *blengker* memiliki penerimaan total paling sedikit disebabkan karena jumlah produksi paling sedikit dengan harga satuan yang relatif kecil yaitu sebesar Rp 382.160,00.

Keuntungan yang diperoleh pengrajin merupakan selisih antara penerimaan total yang didapatkan dengan biaya total yang dikeluarkan. Keuntungan pengrajin caping bambu dalam satu bulan adalah Rp 2.125.183,00 dengan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 7.091.977,00 dan penerimaan total sebesar Rp 9.217.160,00. Dari keempat tahapan proses pembuatan caping keuntungan terbesar didapatkan oleh pengrajin *gilikan* sebesar Rp 2.031.537,00 dan keuntungan terkecil didapatkan oleh pengrajin *blengker* yaitu sebesar Rp 93.648,00. Hal ini disebabkan karena penerimaan pengrajin *gilikan* lebih besar dibandingkan dengan pengrajin lain. Menurut penelitian Fathoni (2016) keuntungan rata-rata yang diperoleh setiap industri jenang krasikan sebesar Rp 8.670.138,24 pada bulan April 2016. Semakin banyak produk jenang krasikan yang dihasilkan dengan biaya rendah dan semakin tinggi harga jual produk maka keuntungan yang akan diperoleh produsen jenang krasikan akan semakin besar.

Perbedaan keuntungan yang didapat oleh pengrajin dipengaruhi oleh perbedaan jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Meskipun terdapat pengrajin yang mendapatkan keuntungan sedikit dan tidak seimbang dengan hal yang dikorbankan, pengrajin tetap menjalankan usahanya. Hal ini dikarenakan pada kondisi riil banyak biaya yang tidak riil dikeluarkan oleh pengrajin seperti biaya modal usaha, biaya penyusutan alat, serta biaya tenaga kerja. Pengrajin merasa bahwa hasil dari usaha industri caping bambu sudah mampu menambah penghasilan keluarga.

Profitabilitas adalah hasil bagi antara keuntungan usaha dengan biaya total yang dinyatakan dalam persen (Nikodemus *et al*, 2017). Profitabilitas atas tingkat keuntungan dari usaha industri caping bambu skala

rumah tangga di Kabupaten Magetan pada bulan Desember 2019 adalah 30%. Hal ini berarti setiap biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi sebesar Rp 100.000,00 akan diperoleh keuntungan Rp 30.000,00. Dari keempat tahapan nilai profitabilitas paling tinggi adalah pada tahapan anyaman *halusan-kasaran* sebesar 115,9%, sedangkan nilai profitabilitas terendah pada tahapan *gilikan* sebesar 30%. Hal ini disebabkan pada tahap anyaman *halusan-kasaran* keuntungan yang didapat pengrajin lebih besar dibandingkan dengan biaya total yang dikeluarkan. Usaha industri caping bambu skala rumah tangga di Kabupaten Magetan ini termasuk dalam kriteria menguntungkan karena dalam semua tahapan nilai profitabilitasnya lebih dari nol. Penelitian Nikodemus (2017) menunjukkan bahwa tingkat keuntungan atau nilai profitabilitas dari usaha kerajinan bambu sebesar 1,033% pada bulan Januari sampai Desember 2015. Usaha kerajinan bambu skala rumah tangga tersebut termasuk dalam kriteria menguntungkan karena memiliki nilai profitabilitas lebih dari nol.

Efisiensi usaha (R/C ratio) adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya (Septianingsih, 2017). Efisiensi usaha industri caping bambu skala rumah tangga di Kabupaten Magetan pada bulan Desember 2019 sebesar 1,30. Hal ini berarti usaha industri caping bambu yang dijalankan sudah efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C rasio lebih dari 1. Nilai R/C rasio 1,30 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar 1,30 kali dari biaya yang telah dikeluarkan. Semakin besar nilai R/C rasio maka penerimaan yang akan diperoleh juga semakin besar. Nilai R/C rasio dari keempat tahapan pembuatan caping bambu diatas 1 artinya bahwa keempat tahapan pembuatan caping sudah efisien. Nilai R/C tertinggi berada pada tahapan anyaman *halusan-kasaran* yaitu sebesar 2,16 sedangkan nilai R/C terendah berada pada tahapan *gilikan* sebesar 1,30. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Wibowo (2020) yang mana nilai R/C ratio usaha agroindustri gula kelapa sebesar 1,23 yang artinya setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 0,23. Usaha gula kelapa dikatakan layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai R/C ratio yang didapat > 1.

Simpangan baku merupakan fluktuasi keuntungan pengrajin blengker. Koefisien variasi dihitung dengan membandingkan antara besarnya simpangan baku dengan keuntungan usaha. Koefisien variasi dihitung dengan membandingkan antara besarnya simpangan baku dengan keuntungan usaha. Koefisien variasi keempat tahapan pembuatan caping yaitu *blengker* sebesar 1,49 dan batas bawah keuntungan sebesar minus Rp 185.951,00 anyaman *halusan-kasaran* sebesar 0,51 dan batas bawah keuntungan sebesar minus Rp 7.410,00 anyaman *kepangan* sebesar 0,55 dan batas bawah keuntungan sebesar minus Rp 24.066,00 serta *gilikan* sebesar 1,19 dan batas bawah keuntungan sebesar minus Rp 2.792.695,00. Dapat diartikan bahwa seluruh tahapan pembuatan caping berisiko dengan adanya peluang kerugian yang diderita pengrajin sebesar batas bawah keuntungan. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu oleh Septianingsih (2017) dimana usaha industri tempe skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri memiliki koefisien variasi sebesar 1,10 dengan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar -1.475.956,86. Hal tersebut berarti usaha industri tempe kedelai mempunyai risiko besar dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp -1.475.956,86 setiap bulannya.

KESIMPULAN

Biaya total usaha industri caping bambu skala rumah tangga di Kabupaten Magetan per bulan adalah Rp 7.091.977,00 dengan biaya total per bulan usaha *blengker* sebesar Rp 288.513,00; anyaman *halusan-kasaran* sebesar Rp 195.838,00; anyaman *kasaran* Rp 229.286,00; dan *gilikan* Rp 6.803.464,00 per bulan. Penerimaan usaha yang diperoleh per bulan sebesar Rp 9.217.160,00 dengan *blengker* sebesar Rp 382.160,00; anyaman *halusan-kasaran* sebesar Rp 422.750,00; anyaman *kasaran* Rp 454.400,00 dan *gilikan* Rp 8.835.000,00 sehingga diperoleh keuntungan rata-rata per bulan sebesar Rp 2.125.183,00; usaha *blengker* sebesar Rp 93.647,00; anyaman *halusan-kasaran* Rp 226.912,00; anyaman *kasaran* Rp 225.114,00; dan *gilikan* sebesar Rp 2.031.536,00. Profitabilitas usaha sebesar 30%, *blengker* 32,5%, anyaman *halusan-kasaran* 115,9%, anyaman *kepangan* 98,2%, dan *gilikan* sebesar 29,9%.

Usaha industri caping bambu skala rumah tangga di Kabupaten Magetan mempunyai nilai efisiensi 1,30 usaha *blengker* sebesar 1,32, anyaman *halusan-kasaran* 2,16, anyaman *kepangan* 1,98, dan *gilikan* 1,30 yang artinya bahwa usaha yang dijalankan sudah efisien. Nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu *blengker* (1,49), anyaman *halusan-kasaran* (0,51), anyaman *kepangan* (0,55), dan *gilikan* (1,16) dan nilai batas bawah keuntungan (L) kurang dari 0 sehingga usaha industri caping bambu berisiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, MI. 2016. Analisis usaha industri jenang krasikan di Kabupaten Sukoharjo. *Agrista* 4(3): 392-404.
- Hairun, Suslinawati, & Ana, Z. 2016. Analisis usaha pembuatan tempe (Studi kasus pada usaha pembuatan tempe "Bapak Joko Sarwono") di Kelurahan Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. *Jurnal Al Ulum Sains dan Teknologi* 2(1): 44-51.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nikodemus S, Nanik D, dan Vini A. 2017. Analisis usaha kerajinan bambu skala rumah tangga di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *AGRIC* 29(1): 56-68.
- Nur TM, dan Hasnindar. 2017. Analisis kelayakan home industri kerajinan sangkar burung di Gampong Gedong Tampung Kecamatan Jeumpa Kabupaten Bireuen. *J S. Pertanian* 1(12): 1023-1031.
- Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu usahatani*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Putra, RE. 2012. Pengaruh nilai investasi, nilai upah, dan nilai produksi terhadap penyebaran tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal* 1(2): 42-57.
- Septianingsih, AI. 2017. Analisis usaha industri tempe kedelai skala rumah tangga di Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. *Agrista* 5(3): 279-288.
- Soekartawi. 2016. *Analisis usaha tani*. Jakarta: UI Press.
- Sulastiningsih LM, dan Adi S. 2012. Pengaruh jenis bambu, waktu Kempa dan perlakuan pendahuluan bilah bambu terhadap sifat papan bambu lamina. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* 30(3) : 199-207.
- Tarmizi, M. 2017. Analisis agroindustri gula aren di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu. *SEPA* 13(2): 195-199.
- Wibowo, D. 2020. Analisis keuntungan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *Sepa* 16(2): 172-176.